



## PENGARUH SOSIALISASI KESIAPSIAGAAN BENCANA MELALUI METODE SIMULASI TERHADAP PENINGKATAN KETRAMPILAN DALAM MENGHADAPI BENCANA PADA MAHASISWA SIAGA BENCANA (MAGANA)

Priyo Mukti Pribadi Winoto <sup>1</sup>, Chilyatiz Zahroh <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Surabaya, Indonesia

### ARTICLE INFORMATION

Received: February, 17, 2020

Revised: July, 8, 2020

Available online: August, 2020

### KEYWORDS

Students, Preparedness, Disasters

### CORRESPONDENCE

E-mail: winoto@unusa.ac.id

### A B S T R A C T

**Introduction:** Disaster preparedness is a series of activities carried out to anticipate disasters through organizing and through effective and efficient steps. But there are still many of us who are not ready for what to do in the event of a disaster. This study aims to determine the effect of socialization on student skills to improve skills in dealing with disasters. **Method:** This research uses quantitative design with cross sectional research design. The sample in this study was taken by simple random sampling technique. The data collection method uses primary data, by providing outreach in the form of counseling and demonstration, then looking at the skills of adolescents by using a checklist. Data analysis using Wilcoxon statistical test. **Result:** The results showed (65%) of respondents aged 16-18 years, (60%) never got information about disaster. Statistical analysis with Wilcoxon obtained  $p = 0.003 < \alpha = 0.05$  means that there was an effect of disaster simulation on skills, and from the results Mann Withney obtained  $p = 0.007 < \alpha = 0.05$ , which means that there is a difference in skills between the intervention group and the control group. **Conclusion:** The conclusion is the effect of providing simulations on the skills of disaster preparedness students. It is hoped that nurses will be able to improve people's understanding and skills regarding emergency management in the community.

### A B S T R A K

**Latar Belakang:** Kesiapsiagaan bencana merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Namun masih banyak diantara kita belum siap apa yang harus dilakukan jika terjadi bencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sosialisasi terhadap ketrampilan mahasiswa untuk meningkatkan ketrampilan dalam menghadapi bencana. **Metode:** Penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan tehnik simple random sampling. Metode pengumpulan data menggunakan data primer, dengan memberikan sosialisasi dalam bentuk penyuluhan dan demonstrasi, selanjutnya melihat ketrampilan remaja dengan menggunakan ceklist. Analisis data menggunakan uji statistik Wilcoxon **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan 65% responden berusia 16-18 tahun, 60% tidak pernah mendapatkan informasi tentang kebencanaan. Analisis statistik dengan Wilcoxon didapatkan  $p=0,003<\alpha=0,05$  artinya ada pengaruh sosialisasi kebencanaan terhadap ketrampilan, dan dari hasil Mann Withney didapatkan  $p=0,007 < \alpha=0,05$  artinya ada pengaruh sosialisasi terhadap ketrampilan mahasiswa. **Kesimpulan:** Ada pengaruh pemberian sosialisasi terhadap ketrampilan pada mahasiswa siaga bencana. Diharapkan mahasiswa keperawatan mampu meningkatkan pemahaman dan ketrampilan masyarakat tentang penatalaksanaan kegawatdaruratan di komunitas.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan terjadi bencana. Hal ini dikarenakan letak geografis pada pertemuan tiga lempeng tektonik dunia, memiliki lebih dari 128 gunung berapi aktif, dan sekitar 150 sungai, baik besar maupun kecil, yang melintasi wilayah padat penduduk (Sekretariat BKNPB-PP, 2011). Beberapa bencana yang terjadi menggambarkan pentingnya kapasitas semua sektor di bidang kesiapsiagaan bencana (Kementrian Sosial RI, 2007). Kegiatan sosialisasi tentang bencana gempa bumi dan tsunami pernah dilakukan, baik dari lembaga pemerintah maupun non pemerintah, namun nampaknya belum memberikan dampak yang optimal (BNPB, 2012).

Faktor kondisi alam tersebut diperparah oleh meningkatnya jumlah penduduk yang menjadi faktor pemicu terjadinya banjir secara tidak langsung. Tingkah laku manusia yang tidak menjaga kelestarian hutan dengan melakukan penebangan hutan yang tidak terkontrol juga dapat menyebabkan peningkatan aliran air permukaan yang tinggi dan tidak terkendali sehingga terjadi kerusakan lingkungan di daerah suatu wilayah sungai. Bencana banjir yang terjadi di wilayah Indonesia setiap tahunnya terbukti menimbulkan dampak pada kehidupan manusia dan lingkungannya terutama dalam hal korban jiwa dan kerugian materi (Paramesti, 2011).

Potensi penyebab bencana di Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) jenis bencana, yaitu bencana alam, bencana nonalam dan bencana sosial (Kementrian Sosial RI, 2011). Bencana alam antara lain berupa gempa bumi, banjir, letusan gunung berapi, angin topan, tanah longsor, kekeringan, kebakaran hutan/lahan, hama penyakit tanaman, epidemi, kejadian luar biasa dan kejadian antariksa/benda-benda angkasa. Sementara nonalam antara lain yang disebutkan ialah manusia, kecelakaan transportasi, kegagalan konstruksi/teknologi, dampak industri ledakan nuklir dan pencemaran lingkungan. Bencana sosial antara lain berupa kerusakan dan konflik sosial dalam masyarakat yang sering terjadi (Depkes RI, 2007).

Kesiapsiagaan terhadap bencana merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Aminudin, 2013). Persoalan penanganan bencana seringkali masih dianggap oleh kebanyakan orang adalah sebagai tanggung jawab para petugas kesehatan semata (Ella dan Usman, 2008). Hal ini dapat dimaklumi karena mungkin informasi lengkap mengenai tanggap darurat bencana. Padahal kenyataan di lapangan peran serta ataupun keterlibatan masyarakat

dapat sangat berpengaruh, mulai dari mengurangi rasa nyeri, meringankan penderitaan, sampai menyelamatkan nyawa seseorang (LIPI, 2006).

## METODE

Pada penelitian ini desain penelitian yang digunakan adalah Pra Eksperimen. Dengan pendekatan One group pra-post test design. Populasi dan sampel penelitian adalah mahasiswa yang aktif dan tergabung dalam UKM Magana sebesar 25 orang di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya. Sampel diambil menggunakan simple random sampling. Variabel independennya yaitu sosialisasi sedangkan variabel dependennya adalah ketrampilan. Besar sampel 20 responden. Pengumpulan data dilakukan secara langsung / data primer, dan dianalisis dengan uji Wilcoxon.

## HASIL

Dari pengumpulan data didapatkan 20 responden, yang disajikan dalam Tabel dibawah ini.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia Mahasiswa Magana UNUSA, Tahun 2019

Kelompok	Intervensi	Umur		Total
		16-18 tahun (remaja pertengahan)	19-21 tahun (remaja akhir)	
		7	3	10
		70.0%	30.0%	100.0%
	Kontrol	6	4	10
		50.0%	40.0%	100.0%
Total		13	7	20
		65.0%	35.0%	100.0%

Sumber : Data primer, tahun 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa diperoleh hasil bahwa sebagian besar (65%) responden berada pada kelompok umur remaja pertengahan.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Informasi Kebencanaan pada Mahasiswa Magana UNUSA, Tahun 2019

Kelompok	Intervensi	Informasi Kebencanaan		Total
		Pernah	Tidak pernah	
		5	5	10
		50.0%	50.0%	100.0%
	Kontrol	3	7	10
		30.0%	70.0%	100.0%
Total		8	12	20
		40.0%	60.0%	100.0%

Sumber : Data primer, tahun 2019

Dari tabel 2 didapatkan bahwa sebagian besar (60%) responden tidak pernah mendapatkan informasi tentang Kebencanaan.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Ketrampilan sebelum Simulasi Pada Mahasiswa Siaga Bencana Di UNUSA Tahun 2019

Kelompok	Intervensi	Ketrampilan (pre)		Total
		Kurang	Cukup	
		5	5	10
		50.0%	50.0%	100.0%
	Kontrol	6	4	10
		60.0%	40.0%	100.0%
Total		11	9	20
		55.0%	45.0%	100.0%

Sumber : Data primer, tahun 2019

Dari tabel 3 didapatkan sebagian besar (55%) responden dengan ketrampilan kurang pada (pre) simulasi.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Ketrampilan setelah Simulasi Pada Mahasiswa Siaga Bencana Di UNUSA Tahun 2019

Kelompok	Intervensi	Ketrampilan (post)			Total
		Kurang	Cukup	Baik	
		0	6	4	10
		0%	60.0%	40.0%	100.0%
	Kontrol	5	5	0	10
		50.0%	50.0%	.0%	100.0%
Total		5	11	4	20
		25.0%	55.0%	20.0%	100.0%

Sumber : Data primer, tahun 2019

Dari tabel 4 diperoleh hasil bahwa sebagian besar (55%) responden dengan ketrampilan cukup pada (post) sosialisasi.

## PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini sebagian besar (65%) adalah tergolong remaja pertengahan yakni pada usia 16-18 tahun. Pada kenyataannya masih banyak remaja yang kurang menyadari pentingnya penguasaan materi tentang kebencanaan, dikarenakan anggapan bahwa tanggung jawab sepenuhnya adalah oleh tenaga kesehatan (Nike, 2014). Padahal siapa saja turut andil dalam tanggap darurat atau respon cepat saat terjadi bencana termasuk para mahasiswa yang berada pada usia remaja. Pada usia ini remaja mulai menyadari akan realitas, sikapnya mulai jelas tentang hidup serta mulai nampak bakat dan minatnya.

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman, lebih senang kalau banyak teman sebaya. Ada kecenderungan narsistik, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis. Apa yang dihadapi remaja pertengahan akan mampu membantu dan mendorong remaja untuk dapat membentuk efikasi diri dan konsep diri untuk menjadi lebih matang dari usia sebelumnya. Berikut juga terkait dengan kemampuannya dalam menguasai kebencanaan, pada remaja pertengahan memiliki kemampuan untuk mengkaji sesuatu yang mampu dikerjakan dan dicapai dan sesuatu yang tidak mampu dikerjakan dan dilaksanakan sehingga tidak menimbulkan beban psikologis.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar (60%) responden tidak pernah mendapatkan informasi tentang kebencanaan. Di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya terdapat UKM Magana (Mahasiswa Siaga Bencana) yang memfasilitasi dan menjadi wadah bagi para mahasiswa yang berminat untuk membantu dan belajar tentang kebencanaan. Namun tidak banyak yang mengikuti, hanya ada 25 mahasiswa yang tergabung dalam unit UKM tersebut. Hal ini membuktikan bahwa tidak semua materi kebencanaan diperoleh dan dipahami oleh semua mahasiswa.

Salah satu sumber informasi mengenai kebencanaan berasal dari seminar, organisasi kemasyarakatan serta pelatihan. Penyebaran informasi kebencanaan melalui pertemuan-pertemuan dan wadah-wadah organisasi serta pelatihan khusus (Nugroho, 2015). Peningkatan peran dari kelompok mahasiswa yang fokus dalam siap siaga bencana juga dapat dilakukan dengan melakukan UKM MAGANA (Unit Kegiatan Mahasiswa Siaga Bencana) seperti yang sudah berjalan di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya. Melalui keaktifan anggota Magana dalam setiap kegiatan dan simulasi dapat meningkatkan pengetahuan secara signifikan terhadap pengetahuan dan ketrampilan.

Keterampilan adalah kemampuan melakukan sesuatu dengan baik. Untuk mengaplikasikan pengetahuan teoritis dalam situasi tertentu. Proses perubahan pada keterampilan seseorang melibatkan hal berikut, yaitu persepsi, kesiapan, respon terpimpin, mekanisme, respon yang tampak kompleks, penyesuaian dan penciptaan (Gunawan, 2014).

Kesiapsiagaan terhadap bencana merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Aminuddin, 2013). Persoalan penanganan bencana seringkali masih dianggap oleh kebanyakan orang adalah sebagai tanggung jawab para petugas kesehatan semata (Sarianti, 2014). Hal ini dapat dimaklumi karena mungkin informasi lengkap mengenai tanggap darurat bencana.

Padahal kenyataan di lapangan peran serta ataupun keterlibatan masyarakat dapat sangat berpengaruh, mulai dari mengurangi rasa nyeri, meringankan penderitaan, sampai menyelamatkan nyawa seseorang.

Berdasarkan hasil uji pengaruh menggunakan Wilcoxon dihasilkan bahwa nilai  $p (0,003) < \alpha (0,05)$  yang berarti ada pengaruh simulasi kebencanaan terhadap ketrampilan mahasiswa. Dan dari hasil uji beda dengan menggunakan Mann Withney diperoleh nilai  $p (0,007) < \alpha (0,05)$  yang berarti ada beda ketrampilan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Mahasiswa atau bahkan anak-anakpun sebaiknya diajarkan sejak dini tentang tanggap siaga bencana akan membuat pribadi yang dapat selalu waspada dan hati-hati setiap saat kapanpun terjadi bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa (Herdwinarti dan Sudaryono, 2013).

Pendidikan kesehatan dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab serta simulasi dengan media leaflet dan power point serta praktikum merupakan bimbingan atau pelajaran yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap kesehatan agar mereka tahu dan mengerti tentang kebencanaan (Priyanto, 2006). Remaja yang memiliki daya ingat dan daya tangkap yang cukup baik dalam menerima pelajaran atau informasi, memiliki rasa ingin tahu yang berlebihan dan ingin meniru orang lain sehingga saat dilakukan pendidikan kesehatan siswa sangat antusias. Melalui simulasi juga dapat mengasah otak serta kemampuan dalam mengembangkan pengetahuan yang mereka miliki (PSB-UGM, 2009). Pendidikan kesehatan mampu merubah remaja dari yang tidak tahu dan tidak mengerti sama sekali menjadi tahu dan mengerti serta mampu dalam melaksanakan ketrampilan kebencanaan (Dodon, 2013).

Pelatihan simulasi kebencanaan dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mereka tentang prosedur kebencanaan sehingga mereka lebih percaya diri dalam memberikan melakukan upaya siap siaga bencana sesuai tindakan yang benar dan tepat (Dodon, 2013). Dengan pengetahuan dan ketrampilan yang baik maka dapat mencegah kematian dan cedera lebih lanjut.

## KESIMPULAN

Ada pengaruh Sosialisasi Kesiapsiagaan Bencana Melalui Metode Simulasi Terhadap Peningkatan Ketrampilan Dalam Menghadapi Bencana Pada Mahasiswa Siaga Bencana UNUSA.

## REFERENSI

- Aminuddin. 2013. *Siapa Siapa Menghadapi Bencana Alam*. Bandung
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2012. *Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana*. BNPB
- Departemen Sosial RI. 2007. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana*. Jakarta : Pusat Penyuluhan Sosial
- Dodon. 2013. *Indikator dan Perilaku Kesiapsiagaan Masyarakat di Permukiman Padat penduduk dalam Antisipasi Berbagai Fase Bencana Banjir*. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 24 No. 2, Agustus 2013, hlm.125 – 140
- Ella dan Usman. 2008. *Mencerdasi Bencana*. Jakarta: Grasindo.
- Gunawan, 2014. *Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana: Kasus Di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman – Di Yogyakarta*. *Jurnal INFORMASI*. Vol. 17, No. 2, Mei-Agustus 2014.
- Herdwinarti, F., dan Sudaryono. 2013. *Perbedaan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Ditinjau dari Tingkat Self Efficacy pada Anak Usia Sekolah Dasar di Daerah Dampak Bencana Gunung Kelud*. Universitas Airlangga. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* Volume 2, No. 01, Februari 2013.
- Kementerian Sosial RI. 2011. *Modul Petugas Pendamping Sosial Penanggulangan Bencana*. Jakarta
- Kementerian Sosial RI. 2007. *Himpunan Perundang-Undangan Penanggulangan Bencana Bidang Sosial*.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) UNESCO/ISDR. 2006. *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*. Deputi Ilmu Pengetahuan Kebumihan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta.
- Nike, Awaliyah., Esti, Sarjanti., Suwarno. 2014. *Pengetahuan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Banjir di Desa Penolih Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga*. *Jurnal Geoedukasi*. Vol. III, No. 2, Oktober 2014. Hlm 92.
- Nugroho, Radit Bakti., Mustam, Mochamad., Lituhayu, Dyah. 2015. *Manajemen Bencana Dalam Penanggulangan Bencana di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Semarang*. *Jurnal Administrasi Publik*. Vol. 4 Nomor 1 Tahun 2015.
- Paramesti, C. A. 2011. *Kesiapsiagaan Masyarakat Kawasan Teluk Pelabuhan Ratu terhadap Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol. 22 No. 2, Agustus 2011, hlm. 113-128.
- Priyanto, A. 2006. *Promosi Kesehatan Pada Situasi Emergensi Edisi 2*. Jakarta.
- PSB-UGM. 2009. *Reorientasi Pendidikan Kebencanaan dalam Rangka Pengurangan Risiko Bencana*. Seminar Nasional. Reorientasi Pendidikan Kebencanaan Yogyakarta

Sekretariat Badan Kordinasi Nasional Penanggulangan Bencana dan Penanggulangan Pengungsi.  
2011. Panduan Pengenalan Karakteristik bencanadan Upaya Mitigasi di Indonesia. Usman  
Jasad, Dakwah dan Komunikasi Transformatif. Makassar : Alauddyn University press